

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran tidak identik dengan belajar sebagaimana yang dipahami sebagian orang selama ini. Sebaliknya, pembelajaran amat mirip – kalau tidak persis – dengan proses mengajar atau proses mengajar – belajar (*the teaching – learning process*) dalam arti, di satu sisi guru mengajarkan atau menyajikan materi, sedang murid belajar atau menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif-edukatif.<sup>1</sup>

Pendidikan pertama yang dapat mempengaruhi setiap perilaku anak adalah lingkungan dimana anak itu tinggal karena dengan lingkungan yang baik dapat mempengaruhi terhadap proses perkembangan diri anak, berada dalam keluarga yang paling berperan adalah kedua orang tuanya yaitu

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 215

ayah dan ibu dengan menempati posisi awal sebagai pendidik.<sup>2</sup> Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia secara utuh, pada dasarnya manusia itu harus dididik dan dibimbing karena hakekat dari pendidikan itu adalah memanusiation manusia. Untuk menjadikan manusia dalam arti yang sebenarnya, maka manusia itu harus belajar dengan adanya belajar manusia akan mengetahui apa yang ingin diketahuinya. Untuk lebih mengoptimalkan belajar manusia, maka yang lebih tepat menggunakan istilah pembelajaran. Di dalam pembelajaran tentunya ada yang belajar dan ada pula yang mengajar dengan kata lain ada siswa juga ada guru.

Pembelajaran sebagai perpaduan antara dua aktifitas yaitu aktivitas belajar dan aktivitas mengajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan tercipta jalannya komunikasi yang harmonis, itulah yang menjadi indikator suatu aktivitas proses pengajaran atau pembelajaran itu baik.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *'aqoda*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh.<sup>4</sup> Dalam pengertian teknis, makna aqidah adalah iman atau keyakinan. Jadi aqidah adalah ikatan untuk menempatkan segala

---

<sup>2</sup> Hadhari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Massagung, 1989), hal. 1

<sup>3</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 7

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPII, 1993), hal. 1

sesuatu dibawah kewenangan Tuhan, sesuai dengan ke-Esaan dan kebesaran sifat dan karya-Nya.<sup>5</sup>

Sedangkan Aqidah menurut Hasan al-Banna dalam buku Yunahar Ilyas yang berjudul Kuliah Aqidah Islam adalah “*Aqa'id* (bentuk jama' dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.<sup>6</sup>

Aspek aqidah itu mencakup keenam rukun iman. Rukun iman tersebut agar lebih jelas akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah yang dimaksud yaitu membenarkan adanya Allah SWT. Dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah SWT. Wajib ada-Nya karena zat-Nya sendiri, yang qadim dan azali untuk selamanya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang Dia kehendaki, menentukan apa yang Dia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya dan Dia Maha Melihat.

2. Iman kepada Malaikat

Disini yang dimaksud iman kepada malaikat yaitu meyakini bahwa para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka tidak pernah melakukan kemaksiatan (membangkang) kepada Allah dalam segala perintah yang diberikan kepada mereka, dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan bahwasannya mereka perantara yang

---

<sup>5</sup> Sukanto, *Paket Moral Islam: Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Indika Press, 1994), hal. 39

<sup>6</sup>Ibid, hal.1

menghubungkan antara Allah dengan para rasul yang diutus-Nya kepada manusia. Kita diwajibkan beriman kepada para malaikat.

### 3. Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah yaitu meyakini bahwa kitab-kitab tersebut datang dari sisi Allah, yang diturunkan kepada sebagian rasul-Nya, dan bahwasannya kitab-kitab itu merupakan firman Allah yang qadim, dan segala yang memuat didalam memori kebenaran.

Al-Qur'an menyebut kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul dan Nabi-Nya dengan berbagai sebutan:

Kitab (dalam bentuk mufrad) dan kutub (dalam bentuk jama').

- 1) Suhuf (bentuk jama' dari sahifah) yang berarti lembaran-lembaran.
- 2) Zubur (bentuk jama' dari Zabur) yang berarti tulisan atau kitab.<sup>7</sup>

Setelah itu, al-Qur'an menyebutkan kitab-kitab yang dibukukan sebagai berikut:

- 1) Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
- 2) Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s.
- 3) Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s.
- 4) Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Merupakan kitab Allah yang terakhir, untuk seluruh umat manusia sepanjang masa.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, 1983), hal. 43

#### 4. Iman Kepada Rasul

Iman kepada rasul adalah meyakini bahwa Allah mengutus rasul-rasul kepada manusia untuk memberi petunjuk kepada mereka dan menyempurnakan kehidupan mereka di dunia dan di akhirat. Para rasul adalah orang-orang yang jujur (tidak pernah dusta) dalam semua yang mereka berikan kepada Allah, terbebas dari cacat dan kurang, terlindungi (ma'sum) dari dosa-dosa besar maupun kecil.

#### 5. Iman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat termasuk kebangkitan (al-Ba'ts), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti yang dahulu ada didunia. Kita juga diwajibkan beriman terhadap segala hal yang terjadi sesudah kematian, sesudah dikembalikan ruhnya kedalam jasadnya yang berkenaan dengan tauhid, agama, dan kenabian.

#### 6. Iman Kepada Qadar (takdir)

Yaitu meyakini bahwa Allah telah menentukan kebaikan dan keburukan sejak zaman azali, sebelum manusia diciptakan. Karena itu, tidak ada satupun yang baik dan buruk, yang bermanfaat dan mudharat yang berada diluar ketentuan Allah dan penatapan Allah (qadha dan qadar-Nya), dari kehendak dan kemauan-Nya. Dengan demikian, apa yang dikehendaki Allah untuk ada, pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya (untuk ada) pasti tidak ada.

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 76

a. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab akhlaqu bentuk jama' dari khuluqun yang menurut lughat di artikan “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti, “budi” adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Daud Ali, Akhlak yaitu sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk.<sup>10</sup> Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan yang lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap tersebut

---

<sup>9</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26

<sup>10</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 133

disebut akhlak buruk.<sup>11</sup> Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islami sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq.<sup>12</sup>

Akhlak manusia kepada Khaliqnya pada prinsipnya adalah beribadah kepada-Nya dan beribadah itu esensinya adalah menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

2. Akhlak terhadap sesama Manusia

Setelah hubungan manusia dengan sang Khaliq-Nya terpelihara dengan baik, maka kita perlu memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Yaitu dengan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain. Dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan tolong menolong, bantu membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, menegakkan keadilan, dan berperilaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>11</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1998), hal. 99

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 147

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>13</sup>

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan disini yaitu sesuatu yang ada disekitar manusia, baik tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun benda-benda tak bernyawa. Untuk itu manusia mempunyai tanggung jawab untuk memeliharanya dan mengembangkan dalam dirinya, karena semua yang Allah ciptakan itu hanyalah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penulis menarik definisi lain bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Maka refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.<sup>14</sup>

Ulama' akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk

---

<sup>13</sup>Ibid, hal.150

<sup>14</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 5



merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam jenis:

- a. Akhlak baik atau terpuji (al-Akhlaqu al-Mahmudah), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan sesama makhluk-makhluk lainnya.
- b. Akhlak buruk atau tercela (al-Akhlaqu al-Madhmumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.<sup>15</sup>

Pada hakekatnya bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu sarana Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Penggunaan Metode Pembelajaran

Menurut kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; metode-mengajar adalah cara mengajar yang didasari berbagai macam ilmu seperti psikologi, komunikasi.<sup>16</sup> Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendefinisian

---

<sup>15</sup>Ibid, hal.10

<sup>16</sup> Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 319

<sup>17</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 15

metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Ada beberapa metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

#### 1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.<sup>18</sup> Cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.<sup>19</sup> Langkah-langkah yang dianjurkan sebagai berikut:

- a) Lakukanlah perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Rumuskan tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasikan.
- c) Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi, akan lebih efektif jika yang dikuasai dan dipahami baik oleh peserta didik maupun oleh guru.
- d) Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan guru atau oleh peserta didik, atau oleh guru kemudian diikuti peserta didik.

---

<sup>18</sup> Ibid, hal.62

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rahaarja, 2005), hal. 5

- e) Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan
- f) Upayakanlah agar semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- g) Lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas metode demonstrasi maupun terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>20</sup>

## 2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.<sup>21</sup> Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a) Rumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar mengajar, dan mengkajinya apakah hal tersebut tepat diceramahkan.
- b) Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan dengan metode lainnya.
- c) Siapkan alat peraga atau media pembelajaran secara matang, alat peraga atau media apa yang akan digunakan, bagaimana menggunakannya dan kapan akan digunakan. Seperti menggunakan alat pengeras suara.

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 108

<sup>21</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

d) Perlu dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil yang akan dijadikan pegangan guru pada waktu berceramah.<sup>22</sup>

### 3) Metode Tanya Jawab

Menurut E. Mulyasa Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a) Guru perlu menguasai bahan secara penuh, jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan yang guru sendiri tidak memahaminya atau tidak tahu jawabannya.
- b) Siapkanlah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik sedemikian rupa, agar pembelajaran tidak menyimpang dari bahan yang sedang dibahas, mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik.<sup>24</sup>

### 4. Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Atwi Suparman yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>25</sup> Menurut M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, Media pendidikan atau pengajaran

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 114

<sup>23</sup> Ibid, hal.115

<sup>24</sup> Ibid, hal.116

<sup>25</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 65

adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke si penerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi dapat mendorong terjadinya proses belajar.<sup>26</sup> Menurut M. Sumantri dan J. Permana yang dikutip oleh Anissatul Mufarokah secara umum media berfungsi sebagai :

- 1) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang kongkrit dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
- 4) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 5) Mempertinggi mutu belajar mengajar.<sup>27</sup>

## 5. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

### a. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya.
2. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan fungsi dari Aqidah Akhlak yaitu:

---

<sup>26</sup> M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 103

<sup>27</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 110

- a) Sebagai dasar bertingkah laku umat manusia.

Sebagaimana tercantum dalam QS. An Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝۳ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۝۴

*Artinya: Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm:3-4)*

- b) Membimbing seseorang dalam bertingkah laku.

Disini Rasulullah saw merupakan suri tauladan yang harus dicontoh sikap dan akhlaknya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝۲۱

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS : Al-Ah Zaab, 21).*

- b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah :

- 1) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yg sejak lahir.

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.

Firman Allah QS. al-A'raf: 172-173 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ

عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا

إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ ۗ

أَفْتُلْكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

*Artinya: “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu menguluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu? “,*

*mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi” (Kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan tuhan)” atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu. (QS. al-A’raf: 172-173).*

Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhan, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

- 2) Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.

Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.

- 3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.



Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak. agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak yang terdapat di madrasah aliyah memiliki isi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang berikutnya.

Adapun ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak di dalam kurikulum 2004 untuk madrasah aliyah ada tiga aspek, yaitu:

1) Aspek Aqidah

Aspek aqidah ini meliputi sub-sub aspek: kebenaran aqidah Islam, hubungan aqidah, akhlak, ke-Esaan Allah swt, Allah Maha Pemberi Rizki, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Pengampun dan Penyantun, Maha Benar dan Maha Adil. Dari beberapa sub aqidah ini tentu saja dengan menggunakan argumen dalil-dalil aqli dan naqli. Selain itu juga meyakini bahwa, Muhammad saw adalah rasul terakhir, meyakini kebenaran al-Qur.an dengan dalil aqli dan naqli. Meyakini qadha' dan qodar, hubungan

usaha dan doa, hubungan perilaku manusia dengan terjadinya bencana alam.

## 2) Aspek Akhlak

Adapun yang menjadi aspek akhlak diantaranya: Beradab secara Islam dalam bermusyawarah, berakhlak terpuji kepada orang tua, guru, ulil amri, dan waliyullah. Hal ini memiliki tujuan untuk memperkokoh integrasi dan kredibilitas pribadi, memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bersedia melanjutkan misi utama rosul dalam membawa perdamaian, terbiasa menghindari akhlak tercela yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara seperti membunuh, merampok, mencuri, menyebarkan fitnah, membuat kekerasan, mengkonsumsi atau mengedarkan narkoba dan malas bekerja.

## 3) Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan diantaranya mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah saw dengan landasan agama yang kuat.

Ketiga aspek diatas merupakan bagian dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh karena itu diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki akhlak yang mulia sebagaimana akhlak para nabi dan rasul.

## 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, di antaranya faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.<sup>28</sup>

#### 1. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi pembelajaran, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, taktik dalam pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar.

Guru yang menganggap mengajar itu hanyalah sebatas menyampaikan materi pelajaran akan lebih berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam strategi atau implementasi pembelajaran.

#### 2. Faktor Siswa

Siswa adalah organisasi yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan

---

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal.

seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak tidak sama.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dan keluarga yang bagaimana siswa berasal. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Perbedaan-perbedaan itulah menurut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian halnya juga dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan

mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibanding dengan siswa yang tidak memiliki hal itu.

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditentukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa dengan motivasi rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

### 3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama* dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya, dengan demikian ketersediaan sarana ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. *Kedua*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar

yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

#### 4. Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar jumlahnya akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula.
- c) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.

- d) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Memerhatikan beberapa kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok besar dan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, maka iklim belajar akan penuh

dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis siswa dalam belajar.

Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

## **B. Tinjauan Tentang Etika Pergaulan Siswa**

### **1. Hakikat akhlak, etika, dan moral**

Secara substansial etika dengan moral hampir sama, tetapi yang membedakan dalam pembahasan disini adalah moral bersifat praktik sedangkan etika bersifat teori. Moral membicarakan apa adanya sedangkan etika membicarakan apa yang seharusnya. Moral menyatakan ukuran baik buruk, sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut. Selain itu dapat disimpulkan bahwa pembahasan etika menyangkut penilaian terhadap perbuatan manusia dari sisi nilai baik-buruk. Berikut kami jelaskan mengenai persamaan antara akhlak, etika, dan moral.

- 1) Akhlak, etika, moral mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
- 2) Akhlak, etika, moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya.
- 3) Akhlak, etika, moral seseorang atau kelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan. Akan



tetapi, merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan serta dukungan lingkungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus serta berkesinambungan dengan tingkat keajekan dan konsistensi yang tinggi.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian Etika Pergaulan

W.J.S. Poerwadarminto menjelaskan etika sebagai ilmu pengetahuan mengenai asas-asas atau dasar-dasar moral dan akhlak. Kata etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir.. Ethos adalah sikap batin yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat kebiasaan, watak.<sup>30</sup>

Secara terminologi pengertian etika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam K. Bertens mempunyai tiga pengertian:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak
- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>31</sup>

Berbagai perumusan tentang etika di atas, dapat kita pahami dari pengertian *pertama*, bahwa etika bisa digunakan sebagai ilmu yang

---

<sup>29</sup>M. Hamid Fulailah, *Teknik Bergaul Dalam Islam*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), hal. 57

<sup>30</sup>Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 11

<sup>31</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 5

berhubungan dengan filsafat moral (nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk). *Kedua*, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. *Ketiga*, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Secara singkat, dapat dirumuskan sebagai “sistem nilai”. Sistem nilai itu bisa berfungsi dalam kehidupan perorangan maupun sosial.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup dan aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain, dari satu generasi ke generasi lain.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan mengenai pokok persoalan etika atau objek kajian etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum baik dan buruk. Secara singkat, objek kajian etika adalah perbuatan sadar dan bebas dan disertai niat dalam batin.

Sehingga dengan demikian, maka tidaklah semua perbuatan manusia menjadi objek kajian dari etika. Persyaratan adanya kesadaran dan kebebasan bertindak menjadi sangat penting, karena kaitannya dengan pertanggung jawaban manusia terhadap perbuatannya itu. Tanpa adanya

---

<sup>32</sup>Ibid, hal.6

<sup>33</sup>Ibid, hal.11

kesadaran dan kebebasan, maka tidak mungkin ada pertanggung jawaban dari perbuatan manusia.

Pengertian pergaulan, Aristoteles berpendapat manusia merupakan makhluk yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial, artinya manusia merupakan makhluk yang saling berhubungan dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Gaul, campur, kenal : kata gaul verba intransitifnya adalah bergaul berarti hidup berteman dalam masyarakat, berkawan akrab.pergaulan disebut interaksi. Interaksi bisa bersifat luas (bergaul dengan banyak orang) atau frekuen (sering bergaul dengan orang). Dua orang yang bersahabat secara kental tidak bergaul secara luas tapi frekuen, sedang seorang ekstrovert bergaul secara luas (dengan banyak orang) tetapi hanya sebentar saja (tidak frekuen).

Jadi interaksi atau pergaulan merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interkasi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

### 3. Adab-adab etika pergaulan

Pergaulan yang baik ialah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara.<sup>34</sup> Agama Islam menyeru dan mengajak kaum muslimin melakukan pergaulan di antara kaum muslimin, karena dengan pergaulan dapat saling

---

<sup>34</sup>Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2008), hal.

berhubungan dan berdekatan satu sama lain, dapat mencapai sesuatu yang berguna untuk kemaslahatan masyarakat yang adil dan makmur dalam membina masyarakat yang berakhlakul karimah.

Seringkali pergaulan itu membawa suara yang sumbang diantara mereka, hal ini dapat terjadi karena ada orang-orang yang memandang dirinya lebih baik dari orang lain. Oleh karena itu hilanglah dari padanya sifat menghormati orang lain dan hilang pula sifat kemuliaan diantara mereka.

Atas dasar inilah kita memilih dan mengutamakan pergaulan. Senang atau tidak dalam pergaulan, kita harus selalu waspada dan berhati-hati agar sendi pergaulan tetap terpelihara. Untuk menjaga keindahan pergaulan hidup ini, maka Islam mengadakan berbagai macam adab dan bermacam-macam hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan diamalkan dengan baik.

Maka adab pergaulan sesama teman dalam pergaulan sehari-hari diperinci sebagai berikut :

- a. Menyukai untuk segala saudara seagama apa yang dicintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuk mereka apa yang dibenci untuk dirinya sendiri. Rasulullah saw bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِإِخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya :*

*Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim).*

- b. Tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan perbuatannya maupun dengan perkataannya, sebagaimana Rasulullah saw bersabda :

اَلْمُسْلِمُ مَن سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ . وَالْمُهَاجِرُ جُرْمٌ هَجَرَ مَا نَهَى اللّٰهُ عَنْهُ (متفقعليه)

*Artinya :*

*Seorang muslim ialah yang dapat selamat sekalian muslimin dari gangguan lidah dan tangannya. Dan seorang muhajir ialah orang yang hijrah meninggalkan dari segala larangan Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)*

- c. Berlaku tawadhu' (merendahkan diri) kepada saudara-saudaranya, jangan sekali-kali menyombongkan diri terhadap orang-orang di sekitarnya.

Rasulullah saw bersabda :

اِنَّ اللّٰهَ اَوْحَى اِلَيَّ اَنْ تَوَاضَعُوْا حَتّٰى لَا يَفْخَرَ اَحَدٌ عَلٰى اَحَدٍ وَلَا يَبْغِيْ

اَحَدٌ عَلٰى اَحَدٍ (رواه مسلم)

*Artinya:*

*Bahwasanya Allah telah mewahyukan kepadaku: bertawadhu' (merendahkan diri) hingga tidak ada seorangpun yang menganiaya*

terhadap lainnya dan tidak ada seorang yang menyombongkan dirinya terhadap yang lainnya.(HR. Muslim).

- d. Menghormati orang yang tua dan mengasihani orang-orang yang lebih muda. Rasulullah saw bersabda :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَكَمْ يَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرِنَا, وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّنَا,  
وَلَا يَكُونُ الْوَمُنُونَ مُؤْمِنًا حَتَّى يُحِبَّ لِلْمُؤْمِنِينَ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه الطبرانی)

Artinya :

Tidak termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi kepada yang lebih kecil (muda) dan tidak mengetahui kewajibannya terhadap orang yang lebih besar (tua). Bukanlah termasuk golonganku orang yang menipu kami. Seorang mukmin tidak/belum dikatakan iman sehingga ia mencintai orang mukmin yang lain, seperti mencintai terhadap diri sendiri. (HR. Thabrani dari Dhamran).

مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيْضَ اللَّهِ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ (رواه

الترمذی)

Artinya :

*Tiada seorang muda yang menghormati orang yang tua usianya, melainkan Allah akan mentakdirkan baginya nanti orang-orang yang menghormatinya jika ia telah tua usianya kelak. (HR. Turmudzi)*

Terhadap orang yang lebih muda/kecil kita menyayangiterhadap orang lebih besar atau tua kita menghormati dan terhadap sesamanya kita harus mencintai. Itulah etika pergaulan dalam Islam.

- e. Memelihara kehormatan saudaranya, jiwanya dan hartanya dari aniaya orang.

Sebagai muslim yang baik, apabila kita menemui orang-orang yang suka mengadu domba, janganlah ikut menyambung pembicaraan itu, sebaiknya kita bersikap diam, dan apabila mampu kita membela kehormatan saudaranya di belakang orang-orang yan dicela itu.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ رَجُلَيْنِ تَحَابَّافِي اللَّهِ بظَهْرِ الْعَيْبِ إِلَّا كَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ أَشَدَّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ (رواه الطبراني)

*Artinya :*

*Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya di belakang saudaranya, niscaya Allah akan menutupi api neraka untuknya pada hari kiamat. (HR. Tabrani).*

Adakalanya orang melakukan sesuatu yang benar, tetapi mungkin melalui jalan yang orang lain tidak memahami sebenarnya, dapat saja mendapat celaan orang banyak atau memang seseorang melakukan sesuatu perbuatan yang tercela. Lalu di belakang orang tersebut ada orang yang membicarakan atau membuka ‘aib (cela) tersebut, kemudian ada seorang yang berusaha menutupinya atau membela untuk menjaga kehormatan seseorang yang dimaksud secara ikhlas, maka orang yang suka membela kehormatan saudaranya di belakang suadaranya, niscaya Allah akan menutupi api neraka dari mukanya pada hari kiamat. Demikianlah menurut hadits di atas.

- f. Masuk ke rumah seseorang harus dengan ijin, jika tidak diijinkan tuan rumah masuk untuk masuk, hendaklah kembali dengan rela hati. Rasulullah saw bersabda:

اَلْاِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ فَاِنْ يَأْذَنُ فَلْيَرْجِعْ (متفق عليه)

*Artinya :*

*Meminta ijin masuk itu tiga kali, jika tidak diijinkan hendaklah kembali.*

*(HR. Bukhari Muslim).*

- g. Memberikan nasehat dan berlaku jujur kepada saudara muslim serta berdaya upaya memasukkan kesukaan dan kesenangan ke dalam jiwa mereka.



Pengaruh teman dalam pergaulan sangat besar sekali, oleh karena itu seseorang berkewajiban berhati-hati jangan sampai keliru dalam memilih teman bergaul itu, sehingga ia merasa tepat dan tenang dalam berteman dengan orang-orang yang diajak bergaul sehari-hari. Rasulullah saw bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ يُخَالِلُ (رواه ابوداود)

*Artinya :*

*Orang itu bernisbah menurut faham (agama) teman karibnya, oleh karena itu harus diperhatikan dengan siapakah ia berteman karib. (HR. Abu Dawud).<sup>35</sup>*

#### 4. Etika Siswa dalam Pembelajaran

Kemampuan siswa berfungsi pada tahap tertentu sangat bergantung pada tugas spesifik yang ada. Pelatihan dan pengalaman belajar dalam proses pendidikan termasuk interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan siswa.<sup>36</sup>

Etika siswa yang ditekankan dalam belajar melalui sejumlah pengalaman belajar adalah menanamkan budaya sopan santun, kerja keras, jujur, memiliki kepribadian, berpikir kritis, dan peduli pada lingkungan. Dilihat dari sudut pandang etika bahwa siswa dalam proses pendidikan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Adapun guru

---

<sup>35</sup>Ibid, hal.384-388

<sup>36</sup>Sagala, *Etika...*, hal.216

dapat membelajarkan siswanya melalui sejumlah pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dan rancangan itu dapat diaplikasikan dengan benar dan baik.

Siswa dalam menjalani proses pembelajaran melalui sejumlah pengalaman belajar, menjaga norma, etika, dan moral pendidikan. Perilaku yang ditampakkan oleh siswa pada dasarnya akan sangat tergantung pada budaya dan etika yang diterimanya di sekolah, baik yang diperankan oleh seluruh personel di sekolah, perilaku masyarakat sekitar sekolah. Indonesia memang sedang dihadapkan pada perilaku remaja (anak usia sekolah) menyimpang yang sampai titik mengawatirkan.<sup>37</sup>

Perilaku mengawatirkan remaja seperti kecanduan narkoba, perilaku seksualitas di luar nikah, geng motor, perkelahian dan tawuran antar pelajar dan perilaku negatif lainnya yang tidak sesuai dengan norma dan etika kehidupan berketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang disebut dengan nilai Pancasila.

Penanaman nilai-nilai dan etika yang diterimanya di sekolah dan di masyarakat akan membentuk karakternya, apakah dia akan menjaga

---

<sup>37</sup>Ibid, hal.219

norma-norma atau tidak dalam bertindak maupun berinteraksi atas dasar norma yang berlaku, ilmu pengetahuan dan ketrampilannya.

Jadi, interaksi siswa dengan seluruh orang yang ada di sekolah dan di masyarakat lingkungan eksternal berkaitan dengan nilai budaya, prinsip hidup, dan norma yang berlaku yang dapat membentuk karakternya yaitu manusia memiliki karakter positif mengandung nilai Pancasila.

Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Karakter dalam kamus Poerwadarminta diartikan sebagai tabiat; watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Membangun karakter (*character building*) merupakan proses membentuk diri, sehingga unik dan menarik dan mampu tampil beda. Oleh karena itu, orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.

Dalam proses pendidikan, berhadapan dengan karakter pendidik dan peserta didik, sekolah yang berkarakter tidak diintervensi atasnya, tetapi difasilitasi kemudian melalui proses pendidikan lahir siswa berkarakter teguh pendiriannya. Dorongan secara internal bagi diri peserta didik menjadi penentu pembentukan karakternya, apakah ia orang yang menjaga norma atau tidak dalam kehidupannya sehari-hari. Lingkungan eksternal dan dorongan dari dalam diri siswa secara internal akan membentuk

karakter dan wataknya dalam menjaga norma-norma dan etika sebagai pengalaman hidup serta buah pendidikan yang diterimanya.

Proses pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran bermuara pada pembentukan karakter siswa sesuai norma dan etika yang berlaku. Etika pendidikan tampak pada kualitas proses yang menggambarkan hasil penguasaan pengetahuan dan kompetensi oleh siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa sebagai modal untuk mengembangkan *skill*, meningkat menjadi penguasaan kompetensi sebagai bukti bahwa proses pendidikan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang tangguh, berkarakter unggul dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>38</sup>

Untuk mengkaji lebih mendalam mengenai etika siswa dalam kegiatan pendidikan, maka pembahasan ini fokus pada etika siswa dengan guru, etika siswa dengan sesama siswa, dan etika siswa dalam belajar.

a. Etika Siswa dengan Guru

Guru dalam memilih strategi harus sesuai dengan criteria, orientasi kebutuhan siswa, tingkat kesulitan dan keahlian guru. Guru yang terampil tentu saja membuka ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, mampu menghidupkan kenikmatan belajar, dan menarik perhatian siswa untuk belajar, sehingga siswa peduli dengan urusan sekolah.

---

<sup>38</sup>Ibid, hal.220-222

Sementara di lain pihak, kurangnya perhatian orangtua, keluarga, pembelaan berlebihan dari orangtua terhadap anaknya yang telah melanggar etika dan moralitas, kurangnya kontrol masyarakat terhadap pelanggaran etika yang dilakukan remaja, kurangnya karisma tokoh agama di kalangan remaja, penyebar luasan perilaku menyimpang melalui media internet yang mudah di akses oleh remaja, perilaku masa bodoh, rendahnya kesadaran moral khususnya bagi siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah menjadi alasan utama munculnya masalah-masalah moral dikalangan generasi muda.

Kondisi objektif dan fakta-fakta sosial ini menjadi alasan utama bagi sekolah untuk merancang dan melakukan pendidikan moral di sekolah. Melalui pendidikan moral ini akan membentuk siswa yang berkarakter cerdas menjunjung tinggi nilai etika sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, manajemen sekolah dan guru harus benar-benar yakin bahwa siswanya dapat belajar dan akan berhasil, itulah kunci pembuka proses belajar yang berhasil.

#### b. Etika Siswa dengan Sesama Siswa

Dalam hubungan siswa dengan sesama siswa dapat ditumbuhkan hubungan suasana sosial emosional yang positif baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam belajar, seperti saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga kesopanan sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat di antara mereka.

Hubungan sesama siswa dapat saja terjadi sosial-emosional yang negatif ditanggung oleh aktivitas yang merugikan, misalnya sekelompok siswa sebaya melakukan perbuatan tercela seperti bolos sekolah, merokok dan meminum-minuman keras, bahkan sampai konsumsi obat-obatan terlarang. Dalam perilaku negatif pun sesama mereka ada juga kesetiakawanan dan aturan yang harus dipatuhi, tetapi kesetiaan dalam hal-hal yang negatif.

Perilaku negatif atau menyimpang tersebut tentu saja tidak sesuai norma dan etika sebagai peserta didik, menutup masa depan yang cerah, merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain, dan berpengaruh pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga memperlambat peningkatan kualitas kesejahteraan. Hal ini oleh pemerintah daerah, manajemen sekolah, pendidik, orangtua siswa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar sekolah. Kesamaan persepsi untuk mencegah dan mengantisipasi perilaku negative agar anaknya tidak terjebak pada hal-hal yang negative, agar masa depan siswa tersebut terarah pada manusia yang bermoral, berakhlak, dan memiliki ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang luas.

#### c. Etika Siswa dalam Belajar

Dalam proses pendidikan siswa perlu dibekali kemampuan untuk melakukan berbagai cara yang beragam melalui sejumlah aktivitas sebagai pengalaman belajar, kemudian mampu merefleksikan apakah pengalaman belajar yang telah dilaluinya member cara yang lebih efektif, efisien, dan

produktif dalam belajar. Kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa memerhatikan reaksi atau komentar orang lain terhadap kualitas hasil belajar siswa apakah menunjukkan apresiasi positif dan kepuasan.

Hal ini merupakan indikator sederhana apakah guru dan siswa dalam proses belajar mengembangkan kreativitas atau tidak. Belajar merupakan suatu upaya penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perilaku. Kebanyakan teoritis belajar memandang belajar sebagai sebuah proses yang memperantai perilaku. Para teoritis pendidikan menegaskan bahwa penguatan pada perilaku adalah persyaratan yang harus ada agar terjadi proses belajar.<sup>39</sup>

Pengertian belajar yang dapat diterima lebih luas menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body states* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan.<sup>40</sup>

### **C. Tinjauan tentang Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Etika Pergaulan**

Dalam proses pembelajaran faktor yang paling utama adalah peran dari seorang guru, karena adanya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan

---

<sup>39</sup>Ibid, hal.227-230

<sup>40</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 30

bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam hal ini jelas bahwa guru memegang peran penting dalam hal pengembangan potensi diri yang dimiliki peserta didik sebagai penunjang kehidupan selanjutnya.<sup>41</sup>

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswanya melalui kegiatan mengajar dengan menggunakan berbagai model, strategi, metode, dan teknik mengajar yang sesuai tuntutan materi pembelajaran agar siswanya belajar.<sup>42</sup>

Dengan demikian, di dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran aqidah akhlak perlu menanamkan sikap-sikap kerendahan hati, kecermatan, optimis, kesabaran, kejujuran, pemaaf, kreatif, dan sikap-sikap yang mengandung nilai-nilai yang dapat membaikkan hati para peserta didik dalam pergaulan sehari-hari. Disamping banyaknya kasus yang dihadapi bangsa ini seperti krisis moralitas, krisis bersopan santun terhadap sesama manusia, maka di dalam pembelajaran mengajar peran guru di sekolah juga sangat penting dalam pengembangan karakter siswa dan harus bersinergi dengan guru lainnya agar dapat menjadikan peserta didik menjadi insan kamil di muka bumi ini.

---

<sup>41</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Wacana Aditya, 2009), hal. 17

<sup>42</sup> Sagala, *Etika...*, hal.195



#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi karya Bagus Sahriar, NIM.3211053028 tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pengajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa Di MTs Negeri Tanjunganom Kabupaten Nganjuk” dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan pengajaran Aqidahakhlak di MTs Negeri Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?, 2) Adakah pengaruh pengajaran Aqidah akhlak terhadap kepribadian siswa di MTs Negeri Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?

Hasil penelitian tersebut dapat ditemukan: 1) pelaksanaan pengajaran Aqidah akhlak di MTs Negeri Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, berdasarkan hasil interview dengan guru pelajaran Aqidah akhlak bahwa pengajaran Aqidah akhlak dapat dilaksanakan dengan baik, yang sesuai dengan pedoman pengajaran yang ada, Realita pengajaran yang ada di MTs Negeri Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dapat dimengerti dan diperkuat dengan pernyataan guru sebagai berikut: “Dalam pengajaran Aqidah akhlak, fihak sekolah mengupayakan dengan berbagai cara yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan di luar jam mata pelajaran setiap satu minggu sekali. Pelajaran ini di namakan kitab *Tafsirul Kholaq*, yang berisikan tentang akhlak, dalam menyapaikan materi menggunakan metode campuran antara tanya jawab, ceramah serta cerita, sehingga dalam penyampaiannya menyesuaikan permasalahan yang ada dalam materi.

Pelajaran Aqidah akhlak dimaksudkan bukan sekedar megajar, menghabiskan serta mengejar materi semata, akan tetapi membiasakan kepada siswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang kepribadian siswa agar memiliki Aqidah yang kuat serta akhlak yang baik, seperti mengucapkan salam, jabat tangan, sholat berjama'ah, patuh kepada kedua orang tua dan sebagainya". 2) variabel X dan Y menunjukkan bahwa pengaruh pengajaran Aqidah akhlak terhadap kepribadian siswa mempunyai koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,993 sedangkan pada tabel interpretasi sebesar 0,230 dengan demikian nilai pada hitungan lebih besar pada nilai dalam tabel ( $0,993 > 0,23$ ) sehingga angka tersebut menunjukkan bahwa pengajaran Aqidah akhlak ada pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa di MTs Negeri Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

2. Skripsi karya Krismi Winayang Sari, NIM.80911000337 tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas II di MI AL-Hikmah Mampang Jakarta Selatan" dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana proses pembelajaran Aqidah akhlak di MI AL-Hikmah kelas II Mampang Jakarta Selatan?, 2) adakah pengaruh pendidikan Aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas II di MI AL-Hikmah Mampang Jakarta Selatan?

Hasil penelitian tersebut dapat ditemukan: 1) metode yang sering digunakan dalam pengajaran Aqidah akhlak di Madrasah

Ibtidaiyah Al-Hikmah Jakarta Selatan adalah metode ceramah dan diskusi. Meskipun penggunaan metode ceramah dan diskusi tidak secara tuntas dapat mencapai tujuan yang diharapkan, namun kedua metode tersebut cukup efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, khususnya dalam pengajaran Aqidah akhlak. 2) ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran akhlak siswa, ini di tunjukkan dengan  $t$ -hitung (21,37) lebih besar daripada  $t$ -kritik pada taraf signifikan 5% (1,697). Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan Aqidah akhlak terhadap pembentukan perilaku siswa khususnya kelas 2 telah memahami dan memiliki pengalaman keagamaan dan sikap yang mereka terima di sekolah.

3. Skripsi karya Dian Mahayani, NIM.04110151 tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik SMP Islam Karangploso” dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana pembelajaran Aqidah akhlak di SMP Islam Karangploso?, 2) Apakah ada pengaruh pembelajaran Aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik SMP Islam Karangploso?

Hasil penelitian tersebut dapat ditemukan: 1) mayoritas siswa senang terhadap pelajaran Aqidah akhlak, hal ini dikarenakan pembelajaran Aqidah akhlak dari segi materinya siswa mudah untuk memahaminya dan guru mereka yang sabar. 2) pembelajaran Aqidah akhlak tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, karena tidak hanya dari pembelajaran yang ada di sekolah tetapi lingkungan

sekitar dan keluarga juga sangat berperan penting dalam kehidupan peserta didik terutama mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari.